

BAB II

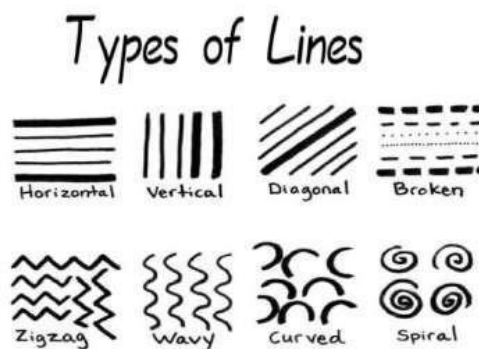
LANDASAN TEORI

2.1 Teori Desain

Dalam Buku *Design Graphic Solutions* Edisi ke-5 yang ditulis oleh Robin Landa (2014), Istilah desain grafis dijelaskan sebagai bentuk komunikasi atau upaya menyampaikan pesan dan informasi kepada pendengar melalui visual. Desain grafis dikatakan sebagai bentuk interpretasi yang merupakan hasil dari ide yang dikreasikan dan disusun ke dalam sebuah elemen visual. Sehingga, desain grafis juga dapat dijadikan sebagai solusi dari sebuah permasalahan dengan bentuk mengidentifikasi, informasi, membangun sebuah merek tertentu, serta mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut Landa (2014), elemen desain grafis terdiri atas beberapa hal yaitu:

1. Garis

Garis memiliki kualitas dan arahan. Sebuah garis dapat memiliki berbagai bentuk yang terdiri dari bentuk lurus dan melingkar. Garis memiliki kemampuan untuk menuntun mata dan mengarahkan pada suatu arah tertentu. Di dalam grafik desain, garis memiliki banyak peran dalam komposisi dan komunikasi seperti meningkatkan keterbacaan, bentuk dan pesan sebuah desain (hlm.19).

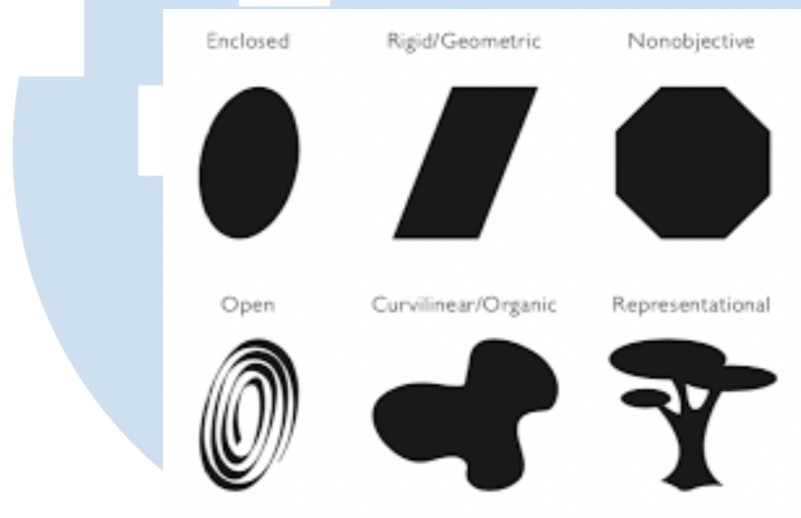


Gambar 2.1 Jenis Jenis Garis

Sumber: (Landa, 2014)

2. Bentuk

Bentuk merupakan sebuah garis yang dihubungkan hingga membentuk suatu bentuk. Bentuk terdiri dari dua dimensi dan tiga dimensi, dimensi ini yang dapat diukur dengan tinggi dan lebar. Bentuk dapat menyampaikan arti yang universal, dan pada saat bersamaan bentuk dapat menjadi bagian utama dalam sebuah desain.

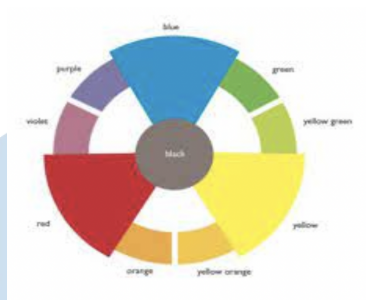


Gambar 2. 2 Jenis jenis bentuk

Sumber: (Landa,2014)

3. Warna

Warna merupakan hasil dari reflektif atau pantulan cahaya. Warna-warna yang kita lihat merupakan hasil dari pantulan cahaya pada sebuah permukaan benda. Elemen warna bagi para desainer grafis biasanya digunakan untuk menyampaikan sebuah “kesan” yang diinginkan. Landa (2014) mendefinisikan warna sebagai visual yang kuat dan dapat mempengaruhi elemen desain. Warna dalam desain grafis memiliki kegunaan yang dapat membantu untuk memberikan unsur keseimbangan dalam sebuah karya desain.



Gambar 2. 3 Jenis jenis warna

Sumber: (Landa,2014)

4. Tekstur

Tekstur merupakan representasi dari sebuah permukaan. Tekstur memberikan gambaran terhadap suatu bentuk melalui visualisasi permukaannya. Pada desain grafis, tekstur memiliki fungsi untuk dapat memberikan tampilan dan kesan lebih “hidup” pada suatu gambar yang datar.



Gambar 2. 4 Tekstur

Sumber:(Landa, 2011)

2.2 Teori Media Informasi

2.2.1 Pengertian Media

Media dalam bahasa Latin diartikan sebagai bentuk jamak dari medium, yang secara harfiah memiliki arti berupa perantara atau pengantar. Media diartikan sebagai perantara antara pengirim informasi yang berperan sebagai sumber (*resource*) dan penerima informasi (*receiver*) (Sutiah. 2018). Sehingga dapat

diartikan bahwa tujuan dari media adalah alat untuk menyalurkan sebuah informasi atau pesan agar pemakai atau penerimanya dapat lebih mudah dalam mencapai suatu tujuan (Dian. 2011). Di dalam proses belajar mengajar, secara khusus media diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis yang digunakan untuk memproses dan menyusun kembali informasi baik secara visual maupun verbal (Paramita. 2020)

2.2.2 Pengertian Informasi

Informasi diartikan oleh Jogiyanto (2008:36) sebagai sebuah data yang diolah sehingga menjadi sebuah bentuk yang bermanfaat dan berguna bagi pemakainya. Sedangkan menurut William Sawyer (2007:25), informasi diartikan sebagai data yang telah dirangkum atau dimanipulasi sehingga menjadi bentuk lain yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan. Data yang dimaksud merupakan sebuah data yang terdiri dari kumpulan fakta dan gambar yang nantinya akan diproses menjadi sebuah informasi.

2.2.3 Media Informasi dan Komunikasi Visual

Desain grafis menurut Landa (2014) dikatakan menjadi sebuah jembatan informasi yang ingin disampaikan kepada audiens nya melalui bentuk visual. Media visual memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan atau sumber kepada penerima pesan. Saluran yang dipakai di dalam media visual memiliki kaitan yang menyangkut dengan indera penglihatan. Hal ini disebabkan karena pesan pesan yang akan disampaikan, disalurkan melalui simbol-simbol visual. Media visual dapat diartikan sebagai sebuah bentuk media yang menyalurkan fakta serta gagasan yang penjelasannya dirangkum menjadi perpaduan antara kata-kata dan gambar (Wina, 2010).

Secara umum fungsi dapat dikatakan bahwa media visual memiliki fungsi khusus yaitu:

1. Media visual dapat digunakan untuk menarik perhatian
2. Media visual dapat dijadikan sarana untuk memperjelas sajian ide
3. Mengilustrasikan fakta yang mungkin lebih sering diabaikan menjadi

bentuk visual yang lebih mudah diingat

2.2.4 Media Sosial

Salah satu bentuk dalam berkomunikasi yang ditawarkan pada era dunia perkembangan internet adalah media sosial. Melalui media sosial, pengguna dapat mengakses serta mengutarakan perkataan apapun dalam hal yang dialami.

Definisi dari media sosial diungkapkan oleh ahli kedalam beberapa pengertian. Kaplan dan Haenlein (Curran, 2011) berpendapat bahwa media sosial merupakan sebuah kelompok jaringan teknologi dan internet yang berbasis sebuah aplikasi dalam konsep web 2.0 yang menyebabkan penggunanya (*users*) mampu menciptakan sebuah konten yang dapat disebar.

Menurut P.N. Howard dan M.R Parks (2012) mendeskripsikan bahwa media sosial adalah media yang terdiri atas tiga bagian, yaitu: Infrastruktur informasi dan alat yang digunakan untuk memproduksi dan mendistribusikan isi media, Isi media dapat berupa pesan-pesan pribadi, berita, gagasan, dan produk-produk budaya yang berbentuk digital, kemudian yang memproduksi dan mengkonsumsi isi media dalam bentuk digital adalah individu, organisasi, dan industri.

Istilah media sosial juga diungkapkan oleh Karjaluoto (2008:2) mengungkapkan bahwa media sosial dapat menyediakan dan membentuk cara baru untuk melakukan komunikasi. Salah satu contoh dari media sosial diungkapkan oleh Karjaluoto (2008:4) dengan membagi bentuk komunikasi yang dilakukan melalui media sosial menjadi beberapa hal yaitu:

1. Komunitas Konten (*community content*)

Yaitu sebuah situs yang memberikan kemungkinan bagi penggunanya untuk menyebarkan konten. Konten yang dimaksud biasanya berupa foto atau video untuk berbagi mengenai suatu topik, informasi, maupun pribadi yang diunggah dan disebar.

2. Jejaring Sosial

Jejaring sosial diartikan sebagai bentuk komunitas virtual yang dimana penggunanya dapat berkoneksi dengan pengguna lainnya. Di dalam

jejaring sosial terdapat elemen-elemen yang terdiri dari individual maupun sebuah organisasi dimana mereka dapat saling berhubungan atas dasar kesamaan sosialitas dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hidayatullah (2020:1), media sosial merupakan platform online yang memfasilitasi pengguna untuk mengonsumsi konten serta berinteraksi dengan konten tersebut melalui berbagai kegiatan seperti membuat, mengomentari, dan menyebarkan konten dalam berbagai format seperti teks, gambar, video, dan foto.

2.3 Teori Pertanian Regeneratif

Gabel (1979) mengatakan bahwa kata sifat ‘regeneratif’ telah berkaitan dengan istilah kata benda ‘pertanian’ sejak tahun 1970. Istilah pertanian regeneratif mulai tersebar luas pada awal tahun 1980 ketika Rodale Institute yang berasal dari Amerika Serikat mulai menggunakan istilah tersebut untuk di publikasi ke dalam sebuah penelitian. Hal ini juga mencakup dengan publikasi yang dilakukan oleh Rodale Institute dalam bentuk sebuah majalah *Organic Gardening and Farming*. Rodale Institute telah menjadi pemimpin dalam gerakan pertanian organik yang telah dilaksanakan selama beberapa dekade.

Munculnya istilah pertanian regeneratif diungkapkan oleh, Rodale, Robert (1983) yang mendefinisikan pertanian regeneratif sebagai bentuk sistem pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tanaman sambil memperbaiki kesehatan tanah secara biologis. Sistem ini ditujukan untuk mencapai stabilitas ekonomi dan biologis yang tinggi, dengan dampak lingkungan yang minimal di luar area pertanian. Pertanian regeneratif bertujuan untuk menghasilkan makanan tanpa menggunakan pestisida dan berkontribusi pada transisi menuju ketergantungan minimal pada sumber daya yang tidak dapat diperbarui, sambil memberdayakan lebih banyak orang dalam prosesnya.

Pada tahun 2019, Burgess, dkk (2019) mengartikan pertanian regeneratif sebagai sebuah pendekatan dalam bidang pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lahan pertanian melalui rehabilitasi dan revitalisasi seluruh ekosistem, termasuk tanah dan air. Praktik pertanian ini berfokus pada beberapa aspek seperti, manajemen air, penggunaan pupuk, dan upaya pelestarian keragaman

hayati untuk menciptakan lahan pertanian yang sehat. Dengan meningkatkan kesehatan tanah, pertanian regeneratif ini dapat menghasilkan produk pertanian yang lebih berkualitas. Praktik pertanian ini membantu mengurangi limbah, menyerap karbon, serta meningkatkan kesuburan tanah secara alami. Pemanfaatan lahan yang sehat juga mengurangi resiko kegagalan dalam panen karena telah meminimalisir gangguan pada tanah.

Definisi serupa juga dikatakan oleh Schreefel, dkk (2020) dimana pertanian regeneratif ini didefinisikan sebagai suatu bentuk pendekatan dalam konsep pertanian sebagai bentuk untuk memulai proses regenerasi, serta berperan dalam menyediakan, mengatur, dan mendukung berbagai aspek ekosistem lainnya. Praktik ini memiliki tujuan bukan hanya untuk meningkatkan kualitas lingkungan melainkan juga memperkuat beberapa aspek sosial dan ekonomi yang disalurkan melalui produksi pangan yang berkelanjutan.

2.3.1 Praktik Pertanian Regeneratif

Berdasarkan data yang diperoleh dari Green Network Asia, memberikan pemahaman terkait dengan bagaimana konsep dari praktik kerja pertanian regeneratif. Pertanian regeneratif digambarkan sebagai sebuah konsep pertanian yang mengikuti prinsip-prinsip alam dalam pertumbuhan tanaman. Berbeda dari metode pertanian konvensional, pertanian regeneratif menggunakan pendekatan yang komprehensif dan dinamis. Pendekatan ini melibatkan berbagai praktik berkelanjutan seperti permakultur atau konsep pengembangan arsitektur yang berkelanjutan, pertanian organik, rotasi tanaman, pembuatan kompos, dan lain lain yang sasaran utamanya adalah dengan meningkatkan produksi pangan dan pendapatan para petani dan masyarakat setempat, sekaligus untuk menjaga ketahanan pangan dan mengurangi dampak perubahan iklim di sektor pertanian.

Green Network Asia juga mengungkapkan bahwa konsep pertanian regeneratif memiliki beberapa prinsip yang merupakan tujuan serta lingkup yang dicapai dari penerapan konsep praktik pertanian ini. Beberapa prinsip tersebut meliputi:

1. Upaya pengurangan gangguan terhadap tanah dengan cara mengurangi

pengolahan tanah, karena tanah yang terus menerus diolah akan rentan terhadap erosi air dan angin

2. Menjaga keberadaan tanaman di tanah untuk menjaga kesehatan tanah
3. Menyediakan variasi dan melakukan rotasi tanaman untuk mendukung produktivitas tanah
4. Mengurangi ketergantungan pada bahan kimia dalam pertanian
5. Menggabungkan penggembalaan ternak dengan lahan pertanian untuk mendukung kesehatan tanah

Melalui pendekatan ini, pertanian regeneratif dapat bermanfaat dalam menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan (*sustainable*), produktif, dan ramah lingkungan.

2.4 Teori Pemanasan Global

Menurut (Petrucci dan Harwood, 1997), pemanasan global digambarkan sebagai suatu fenomena dimana suhu rata-rata bumi mengalami peningkatan. Sejak pertengahan abad ke-20 diperkirakan telah terjadi peningkatan konsentrasi gas rumah kaca yang disebabkan oleh aktivitas manusia (Climate, 2007). Pemanasan global dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya perubahan iklim. Berbagai studi terbaru menunjukkan bahwa terdapat faktor antropogenik yang terletak pada perkembangan industri dalam 50 tahun terakhir telah memicu adanya peningkatan yang signifikan terhadap pemanasan global. Perubahan iklim dapat berdampak pada adanya peningkatan frekuensi dan intensitas cuaca ekstrem, perubahan pola hujan, serta kenaikan suhu dan permukaan laut.

Salah satu penyebab terjadinya pemanasan global menurut (Gealson, 2007) adalah adanya proses yang terjadi akibat efek rumah kaca. Rumah kaca atau *greenhouse* umumnya digunakan sebagai budidaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam bentuk percobaan pertanian. Kondisi ini terjadi ketika suhu matahari yang panas memantul terkena atmosfer, kemudian suhu panas tersebut terperangkap didalam *greenhouse* tersebut hingga menyebabkan adanya kenaikan suhu.

Fenomena pemanasan global ini dapat berdampak pada beberapa kondisi yang menyebabkan sejumlah konsekuensi yang banyak menimbulkan kerusakan serta kerugian pada lingkungan dan alam. Salah satu dampak yang terpengaruh dari pemanasan global adalah adanya peningkatan cuaca yang ekstrim, berubahnya habitat dan perubahan pada ekosistem, dan berbagai kerusakan lainnya.

2.4.1. Kontribusi Pertanian Terhadap Perubahan Iklim

Salah satu aktivitas manusia yang dapat menurunkan kualitas lingkungan salah satunya adalah melalui pertanian (Balibangtan, 2014). Di Indonesia, sektor pertanian menyumbang sekitar 12%-14% emisi gas rumah kaca. Sedangkan terdapat sekitar 7% pertanian yang menyebabkan emisi gas rumah kaca dalam skala nasional (Ariani et al, 2015). Sektor pertanian memiliki tanggung jawab sekitar 10%-12% total emisi gas rumah kaca yang sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia (Mustikaningrum et al, 2021).

Beberapa praktik pertanian yang berkontribusi terhadap emisi gas rumah kaca meliputi beberapa kegiatan pertanian yang mampu menyebabkan kerusakan pada struktur dan kesuburan tanah. Kerusakan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti, pembajakan tanah, yang berdampak pada peningkatan oksidasi bahan organik tanah dan emisi karbondioksida, penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang menghasilkan N₂O (Dinitrogen Oksida), Pembakaran biomassa setelah panen, yang berdampak pada pelepasan CO₂ atau karbondioksida sehingga merusak struktur tanah (Ariani et al, 2015).

Dampak dari pemanasan yang paling dirasakan saat ini adalah terjadinya perubahan iklim. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani & Gernomo (2015) menyatakan bahwa terjadi perubahan pada kenaikan suhu udara dan curah hujan selama 30 tahun terakhir. Setiap tahunnya, kenaikan curah hujan telah mencapai angka sekitar 1579,86mm setiap tahunnya. Intensitas kenaikan suhu dan curah hujan yang terus meningkat ini tentunya akan berpengaruh pada beberapa factor ekosistem seperti pertanian, peraian, hingga penurunan kualitas udara.

Sebagai negara agraris, pertanian merupakan salah satu sumber mata pencaharian yang paling utama. Adanya perubahan iklim memiliki dampak yang cukup serius dalam sektor pertanian sehingga akan berpengaruh juga terhadap ketahanan pangan di suatu negara (Ruminta, Handoko, Nurmalasari, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2020), menyatakan bahwa masih terdapat banyak masyarakat terutama yang bekerja langsung yang berhubungan dengan alam seperti petani dan nelayan kurang memahami bahwa adanya perubahan iklim serta dampak dari perubahan iklim itu disebabkan oleh pemanasan global.

2.4.2 Meminimalisir Dampak Pemanasan Global Antar Generasi

Salah satu yang menjadi pada upaya penanganan pemanasan global adalah rendahnya pengetahuan serta kesadaran dari masyarakat untuk berkontribusi terhadap upaya penanggulangan penyebab pemanasan global (Sarkawi, 2011). Hal serupa juga diungkapkan oleh Mustangin (2017) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa keterlibatan dan kepedulian masyarakat sangat diperlukan dalam mencapai keberhasilan untuk mengatasi pemanasan global.

Sehingga dibutuhkan kontribusi dan kesadaran kolektif dari masyarakat untuk lebih selektif dalam penggunaan emisi, penggunaan bahan bakar fosil, mengelola sampah, dan melakukan penghijauan. Sosialisasi terhadap masyarakat juga diperlukan untuk membangun kesadaran akan pemahaman pentingnya menjaga lingkungan dengan memahami bagaimana dampak yang akan ditimbulkan (Ardansyah, 2021).

Perbaikan lingkungan ini tidak hanya berdampak pada generasi sekarang melainkan pada generasi yang akan mendatang. Beberapa regulasi telah ditetapkan oleh pemerintah dalam hal untuk mengurangi dan meminimalisir penyebab yang akan menimbulkan pemanasan global seperti emisi karbon yang berdampak pada efek rumah kaca (Surtatib, 2021).

Upaya ini dapat dilakukan pada kehidupan sehari-hari melalui beberapa cara yang dinilai mampu mengurangi dampak emisi gas rumah kaca. Beberapa hal yang

dapat diterapkan seperti melakukan penghematan energi untuk mengurangi polusi udara seperti dengan cara mengurangi penggunaan kendaraan pribadi dengan menggunakan transportasi umum, mengurangi penggunaan bahan berbasah dasar plastik, mengurangi penggunaan sampah organik, dan lain sebagainya.

2.5 Generasi Z Sebagai Generasi Regeneratif

Menurut (Alfaruqy, 2023) mendefinisikan generasi Z sebagai sebuah kelompok individu yang lahir dari rentang tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini dikenal sebagai generasi yang tumbuh bersama dengan teknologi dan internet, dengan akses yang luas dan kebiasaan dalam menggunakan teknologi dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Z juga dikenal karena kepeduliannya terhadap isu-isu sosial dan lingkungan serta dinilai memiliki pandangan yang lebih global dan inklusif. (Hasudungan & Kurniawan, 2018) menilai bahwa Indonesia memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan ekonomi hijau serta meraih visi sebagai “Indonesia Emas 2045”. Generasi Z menduduki peran dalam mewujudkan visi tersebut karena mereka memiliki kemampuan serta motivasi untuk aktif dan terlibat dalam pengembangan ekonomi khususnya dalam bidang yang lebih berkelanjutan.

Generasi Z dinilai mampu mendukung praktik praktik berkelanjutan yang dapat memfasilitasi kerjasama antara pemerintah, bisnis, dan masyarakat dalam upaya membangun ekonomi hijau. Salah satu penerapan perwujudan ekonomi hijau oleh Gen Z adalah melalui kontribusi dalam membangun lingkungan yang berkelanjutan. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) pada tanggal 15 desember 2017, menunjukkan bahwa Indonesia mengalami krisis dalam hal regenerasi petani. Namun peningkatan terhadap jumlah Gen Z yang menduduki usaha pertanian kini mengalami peningkatan berdasarkan laporan yang diperoleh melalui USDA (*United States Department of Agriculture*) yang menyatakan bahwa petani yang memiliki tanggung jawab atas makanan sudah berada di tahap usia akhir dari karir yang mereka hadapi. Rata rata untuk usia petani di Amerika pada tahun 2012, terdapat petani yang berusia dibawah 58 tahun dari

total 3,4 juta penduduk yang naik dari usia 56 tahun. Walaupun hanya 9% dari petani Amerika yang berusia dibawah 35 tahun, jumlah ini terus mengalami peningkatan hingga mencapai 11%.

2.5.1. Kesadaran Perubahan Iklim Bagi Generasi Z

Berdasarkan data yang diperoleh dari *The Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) pada tahun 2013, dinyatakan bahwa pada tahun 2050 masyarakat yang lahir pada tahun 2000-an akan hidup di planet bumi yang memiliki suhu lebih hangat, yaitu diperkirakan sekitar 0,8 derajat celcius hingga 2,6 derajat celcius dengan keadaan permukaan laut yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lahir pada tahun 1990.

Penelitian yang dilakukan oleh Anthony Leiserowitz, Nicholas Smith, dan Jennifer R. Marlon pada tahun 2011 menunjukkan bahwa terdapat sebagian kecil remaja yang berusia 13-17 tahun di Amerika memiliki pemahaman mendalam tentang perubahan iklim. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat banyak remaja di Amerika Serikat tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang isu-isu terkait perubahan iklim dan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat.

Di sisi lain, sebuah studi di Norwegia pada tahun 2016 menemukan bahwa hanya 38,7% generasi muda mengaku memiliki pengetahuan yang baik tentang perubahan iklim. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun Norwegia adalah salah satu negara maju dengan tingkat pendidikan yang tinggi, kesadaran kognitif generasi muda mengenai perubahan iklim masih terbatas.

Kedua penelitian ini memberikan gambaran bahwa kesadaran kognitif Generasi Z di negara-negara kaya di Amerika Utara dan Eropa Barat terhadap perubahan iklim masih tergolong rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pendidikan yang memadai tentang perubahan iklim dalam kurikulum sekolah, serta minimnya pemberitaan dan diskusi tentang isu-isu lingkungan dalam media yang dikonsumsi oleh generasi muda.